



Original Research Paper

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA PERAWAT PASKA PANDEMI COVID 19 DI LPK YASUI ABADI

Adi Gunawan^{1*}, Wasis Eko Kurniawan², Adiratna Sekar Siwi³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

*Email Corresponding:
adiratnasekarsiw@uhb.ac.id

Page : 195-204

Kata Kunci :
COVID,
Motivasi Belajar,
Sekolah Informal

Keywords:
COVID,
Learning Motivation,
Informal School

Published by:
Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Pandemi Covid mengakibatkan perubahan kehidupan dalam banyak aspek, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) / sistem daring untuk mencegah penularan penyakit covid-19. PJJ memang membantu mengurangi pasien terdampak Corona, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti munculnya rasa bosan, jaringan internet yang kurang merata, dan turunnya motivasi belajar siswa paska pandemi, banyak siswa di LPK Yasui Abadi yang mengundurkan diri pada awal pembelajaran dikarenakan munculnya gejala/ fenomena menurunnya semangat belajar siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar, seperti faktor fisiologis, psikologis, lingkungan sosial dan non sosial. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Teknik sampling yang digunakan yaitu random sampling sebanyak 38 siswa perawat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan (sangat lemah) antara kondisi fisiologis dan psikologis dengan motivasi belajar dengan nilai sig. 0,226 dan 0,509. Faktor lingkungan sosial dan non sosial memiliki hubungan (sedang) dengan motivasi belajar dengan keduanya memiliki p value 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,577 dan 0,550.

ABSTRACT

The Covid pandemic has resulted in changes to life in many aspects, including the field of education. The government issued a Distance Learning (PJJ) / online system policy to prevent the transmission of the Covid-19 disease. PJJ does indeed help reduce patients affected by Corona, but it also has negative impacts such as the emergence of boredom, uneven internet network, and decreased student learning motivation after the pandemic, many students at LPK Yasui Abadi withdrew at the beginning of learning due to the appearance of symptoms/decreasing phenomena. student learning enthusiasm. This study aims to determine factors related to learning motivation, such as physiological, psychological, social and non-social environmental factors. This research method is descriptive quantitative with a correlational approach. The sampling technique used was random sampling of 38 nursing students. The instrument used in this research is a questionnaire. Research data analysis uses univariate analysis and bivariate analysis. The results showed that there was no relationship (very weak) between physiological and psychological conditions and motivation to learn with a sig. 0.226 and 0.509. Social and non-social environmental factors have a (moderate) relationship with learning motivation with both having a p value of 0.000 and a correlation value of 0.577 and 0.550.

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang membuat aktifitas di seluruh dunia menjadi lumpuh mengakibatkan perubahan yang mendalam

dari banyak aspek kehidupan. Salah satu bidang yang memiliki dampak yang besar adalah pendidikan. Sebagian besar wilayah di

dunia yang memutuskan untuk menutup sekolah maupun universitas baik formal maupun nonformal, termasuk juga Indonesia.¹ Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan akhirnya menetapkan suatu kebijakan, yaitu menerapkan sistem pembelajaran melalui sistem dalam jaringan atau memanfaatkan teknologi informatika seperti penggunaan *E-learning*, aplikasi *Zoom Meeting* sebagai sarana bertukar informasi, *Google Classroom* untuk sarana diskusi serta pengumpulan tugas, aplikasi *Google Meet* yang fungsinya hampir seperti aplikasi *Zoom Meeting*, *Youtube* sebagai sarana edukatif, ataupun melalui grup *WhatsApp*.

Namun, pelaksanaan PJJ memberikan beberapa dampak negatif, seperti munculnya rasa bosan, jaringan internet yang kurang merata, sulit merespon informasi yang masuk, dan turunnya motivasi belajar. Penelitian terdahulu melibatkan 50 siswa dan orang tua di Desa Jumputrejo, Kab. Sidoarjo menghasilkan bahwa siswa mengalami kebosanan pada saat mengikuti pembelajaran secara daring. Rasa bosan ini membuat siswa kesulitan menangkap materi belajar dan menurunkan motivasi.² Munculnya rasa bosan pada siswa akhirnya membuat siswa menjadi stress dan daya tangkap materi belajar menjadi berkurang.^{3,4}

Faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.⁵

Pembelajaran tatap muka yang mulai diberlakukan kembali pada pertengahan tahun 2021 tidak serta merta meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran daring mengakibatkan siswa menjadi pasif di kelas, sulit menyampaikan pendapat serta motivasinya

menurun yang mengarah pada hasil belajar kurang baik.⁶ Ketika siswa mulai belajar tatap muka kembali di kelas, kebiasaan belajar di masa-masa pandemi masih terbawa. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa baru di LPK Yasui Abadi.

Berdasarkan hasil prasurvei dan pengamatan peneliti terhadap siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi, motivasi belajar siswa perawat baru di LPK Yasui Abadi dinilai rendah yang ditandai dengan banyaknya siswa yang mundur, kondisi kelas yang pasif, dan rendahnya kepercayaan diri saat mengikuti pembelajaran di kelas. Kemunduran siswa paling banyak terjadi pada tahun 2022. Sebanyak 30 dari 180 siswa keperawatan baru di LPK Yasui Abadi menyatakan mundur dari kelasnya (Hermanto, Divisi SDM Yasui Abadi). Selain fenomena di atas, pada proses pembelajaran terlihat dengan jelas bahwa suasana kelas cenderung pasif dan kurangnya semangat dalam belajar pada diri siswa perawat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar pada siswa perawat paska pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa perawat baru paska pandemi di LPK Yasui Abadi yang terdiri dari 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi fisiologis (X1), kondisi psikologis (X2), lingkungan sosial (X3) dan lingkungan non sosial (X4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kuesioner. Kuesioner variabel independen terdiri dari 38 pernyataan. Kuesioner variabel dependen terdiri dari 12 pernyataan yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kuesioner diukur menggunakan skala *likert*. Masing-masing variabel dikelompokkan menjadi baik, cukup dan kurang dengan penghitungan kategori menurut *mean* dan standar deviasi. Hasil uji validitas kuesioner variabel independen, dengan rumus *Pearson Product Moment* dari 38 item dengan taraf signifikansi 5% didapatkan 35 item dinyatakan valid r hitung $>$ r tabel (0,320) dan 3 item dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen variabel independen, yang terdiri dari kondisi fisiologis didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* (0,664), kondisi psikologis (0,713), lingkungan sosial (0,849) dan lingkungan non sosial (0,720) sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dinyatakan reliabel/ handal. Sedangkan untuk hasil uji validitas kuesioner motivasi belajar dengan rumus *Pearson Product Moment* dari 12 item didapatkan 11 item dinyatakan valid r hitung $>$ r tabel (0,320) dan 1 item dikatakan tidak valid. Uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dari instrumen motivasi belajar didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* (0,812) sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang diajukan dinyatakan reliabel/handal. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dalam motivasi belajar yang berbentuk skala ordinal digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL

Penelitian ini menggunakan uji univariat dan uji bivariat untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar, seperti variabel kondisi

fisiologis, kondisi psikologis, lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Fisiologis Psikologis, Lingkungan Sosial, Lingkungan Non Sosial, dan Motivasi Belajar Siswa Perawat Paska Pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi Tahun 2023

Variabel	N	(%)
Kondisi Fisiologis		
1. Baik	25	66
2. Cukup	12	31
3. Kurang	1	3
Kondisi Psikologis		
1. Baik	24	63
2. Cukup	13	34
3. Kurang	1	3
Lingkungan Sosial		
1. Baik	31	82
2. Cukup	7	18
3. Kurang	0	0
Lingkungan Non Sosial		
1. Baik	32	84
2. Cukup	6	16
3. Kurang	0	0
Motivasi Belajar		
1. Baik	36	95
2. Cukup	2	5
3. Kurang	0	0
Jumlah	38	100

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa setelah melakukan kategorisasi terhadap total skor yang diperoleh responden, didapatkan hasil bahwa setiap variabel sebagian besar memiliki kategori baik. Variabel yang memiliki kategori baik tertinggi adalah variabel motivasi belajar dimana 36 (95%) responden memiliki motivasi belajar kategori baik. Disusul lingkungan non sosial, dimana 32 (84%) responden berkategori baik. Variabel lingkungan sosial dengan jumlah responden yang masuk kategori baik 31 (82%) siswa. Kondisi fisiologis menempati urutan keempat, dengan jumlah responden yang masuk

kategori baik 25 (66%) responden, dan terakhir, variabel kondisi psikologis memiliki 24 (63%) responden yang masuk kategori baik. Artinya, sebagian besar responden telah

memiliki kondisi fisiologis, psikologis, lingkungan sosial, lingkungan non sosial yang baik di LPK Yasui Abadi Purbalingga.

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Kondisi Fisiologis, Psikologis, Lingkungan Sosial dan Non Sosial dengan Motivasi Belajar pada Siswa Perawat Paska Pandemi di LPK Yasui Abadi Tahun 2023

Faktor Eksternal dan Internal	Motivasi Belajar				Total		Hasil Uji Statistik
	Baik		Cukup		F	%	
	F	%	F	%			
Kondisi Fisiologis							
Baik	25	65.8	0	0.0	25	65.8	<i>P value = 0.223</i>
Cukup	11	28.9	1	2.6	12	31.6	
Kurang	0	0.0	1	2.6	1	2.6	
Kondisi Psikologis							
Baik	24	63.2	0	0.0	24	63.2	<i>P value = 0.509</i>
Cukup	12	31.6	1	2.6	13	34.2	
Kurang	0	0.0	1	2.6	1	2.6	
Lingkungan Sosial							
Baik	31	81.6	0	0.0	31	81.6	<i>P value = 0.000</i>
Cukup	5	13.2	2	5.3	7	18.4	
Kurang	0	0.0	0	0.0	0	0.0	
Lingkungan Non Sosial							
Baik	31	81.6	1	2.6	32	84.2	<i>P value = 0.000</i>
Cukup	5	13.2	1	2.6	6	15.8	
Kurang	0	0.0	0	0.0	0	0.0	

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kondisi fisiologis baik dengan motivasi belajar kriteria baik dengan persentase 65.8% (n=25). Responden dengan kondisi fisiologisnya kurang dan motivasi belajar yang cukup menempati posisi terakhir dengan persentase 2.6 % (1). Hasil uji statistik *Rank Spearman (Rho)* menunjukkan *p. value* 0,226 (> 0,05) dan nilai koefisien korelasinya menunjukkan angka 0,201. Hal tersebut berarti tingkat keeratan hubungan antara variabel kondisi fisiologis terhadap motivasi belajar siswa perawat di Yasui Abadi Purbalingga adalah sangat lemah.

Mayoritas responden mempunyai kondisi psikologis baik dengan motivasi belajar kriteria baik yaitu 63.2% (n=24).

Responden dengan kondisi psikologisnya kurang namun memiliki motivasi belajar yang cukup menempati posisi terakhir dengan persentase 2.6 % (1). Uji statistik *Rank Spearman (Rho)* menghasilkan *p value* 0,509 (> 0,05) dan nilai korelasinya 0.110. Artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel kondisi psikologis terhadap motivasi belajar siswa perawat di Yasui Abadi Purbalingga adalah sangat lemah.

Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan sosial yang baik dengan motivasi belajar kriteria baik yang mencapai persentase 81.6% (n=24). Tidak ada responden yang memiliki lingkungan sosial kurang dengan motivasi belajarnya kurang. Bahwa semakin baik lingkungan sosial siswa maka semakin baik pula motivasi belajar pada

siswa, tidak ada siswa yang memiliki lingkungan sosial kurang dengan motivasi belajar yang kurang pula. Uji statistik *Rank Spearman* (Rho) diperoleh *p. value* 0,000 (< 0,05) dan nilai korelasinya 0,577. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar siswa perawat di Yasui Abadi Purbalingga dengan keeratan hubungan dalam kategori sedang.

Sebagian besar responden memiliki lingkungan nonsosial yang baik dengan motivasi belajar kriteria baik yang mencapai persentase 81.6% (n=31). Selanjutnya, tidak ada siswa yang memiliki lingkungan non sosial kurang dengan motivasi belajarnya kurang. Artinya bahwa lingkungan non sosial yang berada di LPK Yasui Abadi sudah baik sehingga siswa menjadi nyaman dan bertambah semangat ketika belajar yang akan memunculkan motivasi belajar dalam diri siswa. Hasil uji statistik *Spearman Rank* (Rho) diperoleh *p. value* 0,000 (< 0,05) dan nilai korelasinya 0,550. Hal tersebut berarti tingkat keeratan hubungan antara variabel kondisi lingkungan nonsosial terhadap motivasi belajar siswa perawat di Yasui Abadi Purbalingga adalah sedang. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kondisi lingkungan non sosial terhadap motivasi belajar siswa perawat di Yasui Abadi Purbalingga.

PEMBAHASAN

Deskripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa perawat paska pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi

Kondisi Fisiologis

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi fisiologis yang baik (66%). Menurut asumsi peneliti, sistem pembelajaran di LPK Yasui Abadi yang memberikan waktu istirahat selama 15 menit setiap dua jam sekali

membuat siswa tidak lelah dan lemas saat belajar. LPK Yasui Abadi juga menerapkan program olahraga ringan pada pagi hari untuk meningkatkan stamina tubuh siswa sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa dalam kondisi yang bugar.

Perkembangan fisik dan kondisi tubuh yang prima, memiliki kekuatan, daya tahan dan energi yang baik terjadi pada seseorang yang berada dalam usia 20-40 tahun.⁷ Semakin bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisiologis dan aspek psikologis.⁸

Kondisi Psikologis

Berdasarkan tabel 1, kondisi psikologis yang paling dominan berada pada kategori baik tingkat persentase 63 % (n=24). Menurut asumsi peneliti, siswa memiliki kondisi psikologis yang baik, khususnya rasa percaya diri karena siswa telah mengikuti pelajaran yang diselenggarakan selama delapan jam dengan kondusif. Pada saat siswa menemui hal yang dirasa kurang begitu mengerti, siswa langsung bertanya kepada para pengajar di LPK Yasui Abadi dan para pengajar pun bersedia memberikan jam tambahan sehingga siswa benar-benar mengerti mengenai suatu pelajaran tertentu. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa membuat siswa merasa lebih yakin dalam mengerjakan tugas, mau bersaing, memiliki kemampuan untuk menemukan solusi ketika menjumpai permasalahan, bisa mengejar ketertinggalan, tidak merasa minder dengan teman sekelas, serta memiliki semangat belajar yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai kepercayaan diri dengan melibatkan siswa kelas VIII di SMP PGRI 1 Ciawi. Diketahui sebagian besar siswa kelas VIII di SMP PGRI 1 Ciawi memiliki kepercayaan diri kategori sedang 69%. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek.

Salah satunya adalah siswa memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Siswa mampu secara bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya. Siswa memiliki rasa optimis, seperti siswa memiliki pandangan yang baik tentang kemampuannya. Maka, sebaiknya guru dan bidang kesiswaan dapat memberikan bimbingan melalui layanan bimbingan kelompok maupun konseling individual yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru.⁹

Lingkungan Sosial

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa memiliki kondisi lingkungan sosial dalam kategori baik dengan persentase 82 % (n=31). Menurut asumsi peneliti, hal itu dikarenakan siswa keperawatan di LPK siswa memiliki kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga memiliki banyak teman untuk mengobrol dan bermain, siswa memiliki guru yang selalu memberikan motivasi belajar di sela-sela pembelajaran sehingga siswa semakin giat dalam belajar, dan siswa juga memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. Komunikasi yang terjalin dan dukungan yang terus diberikan membuat siswa semakin semangat dalam belajar.

Pada saat siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru, siswa akan menyukai gurunya sekaligus menyukai mata pelajaran yang diampu sehingga siswa berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajarinya. Komponen lain dalam lingkungan sosial adalah hubungan sesama siswa di sekolah. Siswa yang memiliki sifat tidak baik, misalnya sering mengganggu, suka mengolok-olok, dan sifat tidak menyenangkan akan dijauhi oleh teman sebayanya. Dampaknya siswa akan merasa malas untuk mengikuti pembelajaran karena cenderung tidak memiliki lingkungan yang menyenangkan. Terakhir, komponen lainnya

dalam lingkungan sosial adalah interaksi dengan keluarga. Slameto mengatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi sangat penting untuk keadaan siswa pada saat pembelajaran. Interaksi anggota keluarga yang terpenting adalah interaksi dengan orang tua.¹⁰ Orang tua bisa membangun kedekatan dengan anak dengan memberikan semangat berupa kata-kata dorongan sehingga memicu suasana yang positif pada anak.¹¹

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi Purbalingga memiliki lingkungan sosial yang baik. Baik guru, orang tua, ataupun teman sebaya diharapkan dapat mengembangkan hubungan/interaksi dengan siswa sehingga bisa terjalin kedekatan dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman.

Lingkungan Non Sosial

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi memiliki lingkungan non sosial yang baik dengan persentase 84% (n=32). Menurut asumsi peneliti, secara umum siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi yang merupakan sekolah nonformal memiliki lingkungan nonsosial yang baik karena dari segi gedung LPK yang jauh dari perkotaan dan kebisingan, membuat siswa nyaman belajar.

Seluruh siswa di LPK Yasui Abadi wajib asrama, namun fasilitas yang tersedia sudah memadai dan membuat siswa nyaman. Selain itu, siswa juga merasa LPK Yasui Abadi memiliki air bersih yang cukup untuk seluruh toilet, memiliki ruang ibadah dan perlengkapannya, memiliki kelas yang terang dan tidak berdesa-desakan. Sisanya, siswa merasa lingkungan non sosial yang ada itu cukup, siswa cukup menikmati lokasi gedung yang berada di pedesaan, ruang kelas yang nyaman, serta merasa cukup nyaman berada di asrama. Tidak ada siswa yang merasa kurang dari lingkungan nonsosial yang dimiliki LPK

Yasui Abadi, namun pihak LPK diharapkan senantiasa menjaga sarana dan prasarana yang ada atau menambah fasilitas sehingga siswa yang berada di kelas maupun saat di asrama merasa lebih nyaman dan aman.

Peneliti juga berasumsi bahwa bangunan sekolah/gedung menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan motivasi belajar. Jika sekolah memiliki fasilitas yang baik namun gedung yang ditempati tidak layak, maka menjadikan siswa kurang nyaman dalam belajar. LPK Yasui Abadi memiliki gedung bertingkat, halaman yang luas, dengan bangunan yang tergolong masih kondisi baru, mendorong siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti setiap pelajaran yang ada.

Lingkungan dimana seseorang itu belajar sangat memberikan efek pada kegiatan belajar dan hasil pembelajaran. Alat-alat yang dipakai dalam proses belajar juga sangat berperan dalam meningkatkan kualitas belajar.¹²

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kategori baik terhadap kondisi lingkungan nonsosial di sekolahnya (36.7 %). Lingkungan nonsosial yang dimaksud Yessi Anggrayni, misalnya kondisi gedung sekolah dan letaknya, kemudahan transportasi yang digunakan siswa ke sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, keadaan cuaca/alam serta waktu belajar yang digunakan siswa. Hasil yang baik menandakan bahwa lingkungan fisik atau nonsosial siswa di sekolah itu sangat penting.¹³

Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil sebagian besar siswa perawat di LPK Yasui Abadi memiliki motivasi belajar yang masuk pada kategori baik dengan persentase 95% (n=36).

Menurut asumsi peneliti, berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran maka

menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa menjadi hal sangat penting. Motivasi tersebut muncul karena siswa memiliki keyakinan dan keuletan yang kuat untuk bisa. Siswa menyadari bahwa jika belajar dengan giat maka dapat membantu mencapai cita-cita yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Suparno bahwa seseorang akan melakukan sesuatu ketika dia tahu bahwa yang dilakukannya memiliki nilai manfaat. Maksudnya, ketika seseorang menyakini bahwa apa yang dilakukannya memberikan dampak yang baik untuk dirinya, ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut melalui usahanya.¹⁴

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi karena adanya dorongan semangat belajar untuk mencapai hasil yang baik.¹⁵ Siswa yang mempunyai usaha sebaik-baiknya dalam belajar dan mengerjakan tugas. Siswa beranggapan bahwa apa yang dipelajari sekarang akan berguna di masa depan. Semakin siswa termotivasi dalam belajarnya, semakin besar pula keuletan dan kegigihan yang ditunjukkan siswa tersebut.

Motivasi yang dimiliki oleh siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi sudah baik dan mampu mendorong untuk mencapai nilai yang baik pula. Kendati demikian, semua pihak yang terlibat sebaiknya senantiasa memberikan dorongan dan motivasi sehingga ketika siswa sedang terpuruk dan hampir menyerah maka bisa bangkit kembali.

Hubungan Kondisi Fisiologis dengan Motivasi Belajar Siswa Perawat di LPK Yasui Abadi Purbalingga

Berdasarkan tabel 2. di atas, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi fisiologis baik dengan motivasi belajar yang baik pula (65.8%). Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa kondisi fisiologis tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Hal itu ditunjukkan dengan *p value* bernilai

0,226 dan nilai koefisien korelasinya bernilai 0,201.

Sejalan dengan penelitian Trilia (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kondisi fisiologis (*p value* 0,128) dengan dengan motivasi siswa SMA. Hanya kebutuhan rasa aman dan nyaman yang berhubungan dengan motivasi dengan *p value* 0,001.¹⁶

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai hubungan sangat lemah antara kondisi fisiologis dengan motivasi belajar siswa. Siswa keperawatan di LPK Yasui Abadi yang memiliki kondisi fisiologis yang bagus tidak serta merta memiliki motivasi belajar yang bagus pula.

Hubungan Kondisi Psikologis dengan Motivasi Belajar Siswa Perawat di LPK Yasui Abadi

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi psikologis baik dengan motivasi belajar kriteria baik yaitu 63.2% (n=24). Uji statistik menunjukkan *p value* 0,509. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis dengan motivasi belajar dan nilai koefisien korelasinya 0,110 yang berarti hubungannya sangat lemah. Ini membuktikan bahwa hipotesis (H_a^2) yang berbunyi “terdapat hubungan antara faktor psikologis dengan motivasi belajar siswa perawat paska pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi” dinyatakan ditolak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat kecil hubungannya dengan kondisi psikologis siswa dengan nilai korelasinya sebesar 0.028.¹⁷ Menurut asumsi peneliti, kondisi psikologis merupakan satu dari banyaknya faktor yang bisa memiliki pengaruh/hubungan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar bisa muncul

akibat pengaruh dari dalam maupun dari luar seseorang.

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Perawat di LPK Yasui Abadi

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan sosial yang baik yaitu 81.6% (n=31). Hasil perhitungan hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi melalui uji signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar. Berdasarkan koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan sebesar 0,577 sehingga masuk pada kategori sedang. Ini membuktikan bahwa hipotesis (H_a^3) yang berbunyi “terdapat hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan motivasi belajar siswa perawat paska pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi” dinyatakan diterima.

Hal ini berarti jika lingkungan sosial yang dibangun itu baik, maka motivasi belajar yang dicapai menjadi lebih maksimal. Hal-hal yang mendorong suatu hubungan menjadi baik dan menyenangkan antara lain komunikasi dengan orang tua, teman bergaul yang menunjukkan perilaku positif, serta tempat belajar yang nyaman. Suasana belajar mengajar yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial di lingkungan sekolah berlangsung secara baik. Jika suasana sudah kondusif diharapkan motivasi belajar siswa juga akan meningkat.¹⁸ Pada penelitian ini, variabel lingkungan sosial merupakan faktor yang memiliki keeratan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor yang lain dengan motivasi belajar.

Hubungan Lingkungan Non Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Perawat di LPK Yasui Abadi Purbalingga

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari total responden (n=38), sebesar 81.6% (n=31). Hasil yang sama seperti yang diperoleh pada variabel lingkungan

sosial. Hasil perhitungan hipotesis keempat diperoleh nilai signifikansi melalui uji signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan non sosial dengan motivasi belajar. Ini membuktikan bahwa hipotesis (H_a^4) yang berbunyi “terdapat hubungan antara faktor lingkungan non sosial dengan motivasi belajar siswa perawat paska pandemi Covid-19 di LPK Yasui Abadi” dinyatakan diterima. Berdasarkan koefisien korelasi menunjukkan keeratan hubungan sebesar 0,550 sehingga masuk pada kategori sedang.

Menurut asumsi peneliti, sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk proses pembelajaran secara tuntas dipastikan dapat membawa siswa pada kondisi yang kondusif. Ruangan di sekolah yang memenuhi syarat baik dari segi ukuran, pencahayaan, maupun sirkulasi udara yang baik membuat anak betah dalam belajar dan meningkatkan motivasinya. Jika syarat tersebut terpenuhi dengan baik, maka dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Peneliti juga memberikan asumsi bahwa ruang belajar yang bersih dan rapi mendukung suasana belajar. Lingkungan sekolah yang tenang, bersih, dan nyaman serta lokasi sekolah yang berada jauh dari keramaian membuat siswa dapat belajar dengan tenang dan mudah konsentrasi dalam belajar.¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu simpulan bahwa semua faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa perawat di LPK Yasui Abadi Purbalingga mayoritas masuk pada kategori baik. Dari keempat faktor yang dianalisis, faktor fisiologis dan psikologis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, sedangkan faktor lingkungan sosial

dan nonsosial memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar.

Saran yang diajukan berdasarkan simpulan di atas adalah bagi peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian yang sejenis dan mencari tahu penyebab faktor fisiologis dan psikologis tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi belajar atau bisa mengungkapkan faktor-faktor lain yang diduga berhubungan dengan motivasi belajar siswa selain kondisi fisiologis, kondisi psikologis, lingkungan sosial dan lingkungan fisik sekolah dan berusaha lebih teliti dalam menentukan permasalahan yang akan diambil menjadi sebuah judul skripsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Iis Setiawan Mangkunegara, S.Kom., M.TI., selaku ketua Yayasan Pendidikan Dwi Puspita dan dr. Pramesti Dewi., M.Kes., selaku Rektor Universitas Harapan Bangsa

REFERENSI

1. Syah RH. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM J Sos dan Budaya Syar-i*. 2020;7(5). doi:10.15408/sjsbs.v7i5.15314
2. Rohmah SN, Maulidiyawati VN, Islam UI, et al. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan, Peribadatan Dan Perilaku Masyarakat; Studi Kasus Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. *SALAM J Sos dan Budaya Syar-i*. 2021;8(5):1627-1638. doi:10.15408/sjsbs.v8i6.23344
3. Suswandari M, Putri INM, Hastowo D, Lestari HA. Dampak Pembelajaran Daring dalam Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19. *J Pendidik*. 2022;31(1):83. doi:10.32585/jp.v31i1.2135
4. Cahyani A, Listiana ID, Larasati SPD.

- Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an) J Pendidik Islam*. 2020;3(01):123-140. doi:10.37542/iq.v3i01.57
5. Slameitoi. *Beilajar Dan Faktoir-Faktoir Yang Meimpeingaruhinya*. Rineka Cipta; 2017.
 6. Widyanesti P, Seityawan, Khasanah, Astuti. *Menjadi Guru Profesional Dan Inovatif Dalam Menghadapi Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Peindidikan Matematika)*. UAD Preiss; 2021.
 7. Sudirno D, Nurvianti DV. Konflik peran dan kelelahan emosional pengaruhnya terhadap kinerja dosen pada universitas majalengka. *J Univ Majalengka*. 2015;2. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/mk/article/view/276/259>
 8. Fitriana, Kurniawan WE, Rahmawati AN. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di SMKMa'arif NU1 Ajibarang. *J Kesehat*. 2023;16(02):125-129. doi:10.35960/vm.v16i2.890
 9. Noiviana E. *Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP PGRI 1 Ciawi*. Universitas Negeri Jakarta; 2018.
 10. Djamarah SB. *Psikologi Pembelajaran*. Rineka Cipta; 2017.
 11. Retnowati S, Widian HS. Peran Orangtua Terhadap Pendampingan Belajar Anak Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Heal Tadulako J (Jurnal Kesehat Tadulako)*. 2021;7(2):94-99. doi:10.22487/htj.v7i2.179
 12. Demak IPK, Gemilang AP, Hutasoit GA. Hubungan Motivasi Berpretasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Kedokteran Universitas Tadulako. *J Kesehat Tadulak*. 2019;5(2):1-71.
 13. Anggrayni Y. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Pengawetan Di SMK Negeri 1 Pandak, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta; 2011.
 14. Idola S, Sano A. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar. *J Pendidik Indones*. 2011;2(2):30-34. <http://jurnal.iicet.org>
 15. Astuti L, Marleni L, Aini L. Tingkat Stres Terhadap Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid 19) Pada Mahasiswa Keperawatan Stik Siti Khadijah Palembang. *Heal Tadulako J (Jurnal Kesehat Tadulako)*. 2021;7(2):68-74. doi:10.22487/htj.v7i2.64
 16. Trilia. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Berdasarkan Hirarki Maslow Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA. *J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2018;9(3). doi:10.36729/bi.v9i3.147
 17. Syardiansah. Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Manaj dan Keuang*. 2016;5(1):243.
 18. Saroni M. *Lingkungan Sekolah Dan Pengembangannya*. Rajagrafindo Persada; 2006.